Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Pendidikan Islam dalam Perspektif *World Conferences on Muslim Education*: Tela'ah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis

Kader Munir[1], Salminawati[2], Usiono[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
[1]abualaqsha@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan Islam dalam perspektif *World Conferences on Muslim Education* (WCME) melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengeksplorasi kontribusi WCME terhadap pengembangan pendidikan Islam dalam konteks global. Kajian ontologis menyoroti pandangan WCME tentang hakikat pendidikan Islam, sedangkan aspek epistemologis membahas prinsip-prinsip keilmuan yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam. Dari sisi aksiologis, artikel ini menganalisis nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Islam sesuai rekomendasi WCME. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WCME memberikan kerangka holistik untuk pendidikan Islam yang berakar pada prinsip-prinsip tauhid, integrasi ilmu, dan pengembangan nilai-nilai universal. Artikel ini memberikan wawasan bagi para pendidik, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan Islam secara komprehensif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, World Conferences on Muslim Education, Ontologis, Epistemologis, Aksiologis.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk individu dan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam hal spiritual dan moral. Di tengah dinamika global yang semakin kompleks, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya yang khas. Globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial yang cepat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Afif & Ningrum, 2024). Oleh karena itu, penting untuk terus menggali dan mengembangkan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis pada tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan konteks kekinian. Dalam konteks inilah, *World Conferences on Muslim Education* (WCME) hadir sebagai forum strategis yang menawarkan pandangan dan rekomendasi untuk memperkuat pendidikan Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi fondasi utama kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah proses penyempurnaan manusia yang mencakup seluruh dimensinya: spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Namun, di tengah arus modernisasi dan sekularisasi, pendidikan Islam sering kali menghadapi dilema dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai autentiknya. Misalnya, banyak sistem pendidikan modern yang menekankan pada aspek material dan kompetensi duniawi semata, sementara aspek spiritual dan moral sering kali terabaikan (Ledyana & Haryanto, 2024). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan pendidikan Islam dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter Islami. WCME menyadari

tantangan ini dan menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang mencakup integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Sejak diselenggarakannya konferensi pertama di Makkah pada tahun 1977, WCME telah menjadi ajang diskusi internasional yang berfokus pada isu-isu penting terkait pendidikan Islam. Forum ini tidak hanya membahas masalah teknis seperti kurikulum dan metodologi pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek filosofis yang mendalam, seperti dasar-dasar ontologi, kerangka epistemologi, dan tujuan aksiologi dalam pendidikan Islam. WCME menyadari bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai inti yang menjadi landasannya (Dalimunthe et al., 2021). Dengan melibatkan para akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan dari berbagai negara, WCME telah menjadi wadah untuk berbagi gagasan dan merumuskan strategi guna memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban umat manusia.

Ontologi pendidikan Islam, misalnya, berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk dengan potensi fitrah yang luar biasa, yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki keseimbangan spiritual dan emosional. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai tauhid sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, yang menjadi landasan bagi pengembangan manusia seutuhnya (Ratna et al., 2023; Yulanda, 2020). Di sisi lain, epistemologi pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, yang bertujuan untuk menciptakan harmoni antara tradisi keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Sementara itu, aksiologi pendidikan Islam menekankan pembentukan individu yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat global.

Pendidikan Islam juga memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan globalisasi, yang sering kali membawa dampak negatif terhadap identitas budaya dan spiritual masyarakat Muslim. Dalam dunia yang semakin terhubung, umat Islam menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman mereka di tengah arus modernisasi yang sering kali menekankan aspek materialisme dan individualisme (Khairuddin & Muthalib, 2024). WCME memberikan panduan teoritis dan praktis untuk menjawab tantangan tersebut, baik melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan maupun melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kurikulum pendidikan. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung WCME, misalnya, bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menciptakan harmoni antara keduanya. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mampu mempertahankan identitasnya, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan peradaban global.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantara lain yaitu penelitian Siagian & Ok (2024) yang mengungkapkan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif internasional telah menjadi perhatian utama dalam berbagai konferensi Muslim dunia, termasuk *World Muslim Conference on Education*. Dalam kajian ontologis, pendidikan Islam dipandang sebagai proses pembentukan insan kamil yang berlandaskan pada wahyu dan akal, dengan tujuan utama mencapai keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Secara epistemologis, pendidikan Islam mengintegrasikan sumber-sumber ilmu dari wahyu, akal, dan pengalaman, menekankan sinergi antara ilmu agama dan sains modern untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Dari sisi aksiologis, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkontribusi pada peradaban, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta kesejahteraan umat. Konferensi ini menjadi wadah penting dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan global, memperkuat integrasi ilmu, serta membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berbasis pada tradisi keislaman,

Copyright © 2025 The Author(s)

tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian Dalimunthe et al., (2021) juga mengungkapkan bahwa hasil rumusan *World Muslim Conference on Education* menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus berlandaskan pada integrasi ilmu wahyu dan rasionalitas, menghindari dikotomi antara ilmu agama dan sains. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk insan kamil yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi bagi peradaban. Konferensi ini juga menekankan pentingnya kurikulum yang holistik, metode pembelajaran yang inovatif, serta sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Penelitian Sembiring (2020) juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif *World Conference on Muslim Education* merupakan kajian mendalam yang menyoroti landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam sistem pendidikan Islam. Dari sisi ontologi, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Secara epistemologis, pendidikan Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber utama ilmu, menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Sementara itu, dari aspek aksiologi, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia serta mampu berkontribusi bagi kesejahteraan umat dan kemajuan peradaban. Kajian ini menegaskan bahwa hasil-hasil konferensi Muslim dunia menjadi acuan penting dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental dalam ajaran Islam.

Gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang secara komprehensif membahas bagaimana hasil konferensi Muslim dunia telah memengaruhi perkembangan pendidikan Islam, baik dalam tataran konseptual maupun implementatif. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas pendidikan Islam dari perspektif historis atau praktis tanpa menyoroti secara filosofis bagaimana pendidikan Islam seharusnya dibangun dalam menghadapi tantangan modernitas. Konsep ini memberikan kebaruan dengan menyoroti bagaimana integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman dalam epistemologi pendidikan Islam dapat menjadi solusi atas dikotomi ilmu yang masih terjadi di banyak lembaga pendidikan Muslim. Selain itu, artikel ini menegaskan pentingnya nilai aksiologis dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan umat. Dengan demikian, artikel ini memberikan perspektif baru dalam memahami peran pendidikan Islam dalam skala global serta relevansinya dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Penelitian ini penting disampaikan karena pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas dan globalisasi. Meskipun telah banyak forum internasional yang membahas pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana hasil rumusan dari *World Conferences on Muslim Education* dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan di berbagai negara Muslim. Selain itu, dikotomi antara ilmu agama dan sains masih menjadi isu yang belum sepenuhnya teratasi dalam dunia pendidikan Islam, sehingga diperlukan kajian filosofis yang lebih mendalam untuk mencari solusi yang integratif. Dengan menelaah pendidikan Islam dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penelitian ini dapat memberikan landasan konseptual yang lebih kuat dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berbasis pada ajaran Islam tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman. Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial dalam menjawab tantangan pendidikan Islam

di era modern dan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dunia Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Islam dalam perspektif WCME dengan fokus pada pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan mempelajari pandangan WCME, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi peradaban global. Lebih jauh, kajian ini juga diharapkan mampu menawarkan solusi konkret untuk penguatan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang unggul dan berkarakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) untuk menggali dan menganalisis konsep pendidikan Islam dalam perspektif *World Conferences on Muslim Education* (WCME) melalui tiga kerangka utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kajian ini bertumpu pada data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dokumen konferensi, dan artikel ilmiah yang relevan. Peneliti menelusuri berbagai laporan dan hasil-hasil dari konferensi WCME yang diadakan sejak tahun 1977, yang menjadi tonggak penting dalam pembaruan pemikiran pendidikan Islam secara global.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen untuk memahami gagasan utama yang muncul dalam konferensi tersebut, terutama yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam, sumber-sumber pengetahuan dalam Islam, dan tujuan atau nilai-nilai yang ingin dicapai. Data yang terkumpul dianalisis secara kritis untuk menemukan bagaimana perspektif WCME memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam secara teoritis dan aplikatif. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana pendidikan Islam dirumuskan secara ontologis sebagai suatu disiplin ilmu, bagaimana sumber-sumber epistemologis Islam digunakan untuk membangun kerangka pengetahuan, dan bagaimana nilai-nilai aksiologis Islam diterapkan dalam praksis pendidikan. Dengan pendekatan analisis ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk merekonstruksi gagasan pendidikan Islam yang dihasilkan oleh WCME, tetapi juga untuk menilai relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan kontemporer. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian. Hasil akhir diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang posisi pendidikan Islam dalam wacana global serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual.

Hasil

Sejarah Singkat World Conferences on Muslim Education

Menurut Aziz (1977) dan Halstead (2004) mengungkapkan bahwa *World Conferences on Muslim Education* (WCME) adalah konferensi internasional yang dimulai pada 1977 untuk mereformasi dan mengintegrasikan pendidikan Islam secara global. Konferensi pertama di Makkah menghadirkan ulama dan akademisi guna merumuskan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan modernitas. WCME berperan dalam mengatasi dualisme ilmu, mengembangkan kurikulum, dan merancang strategi pendidikan formal maupun informal. Hasilnya, berbagai dokumen penting tentang integrasi ilmu Islam dan sains modern telah memengaruhi kebijakan pendidikan di banyak negara Muslim serta memperkuat identitas Islam di era global.

1. Konferensi Pertama (1969) - Mekkah, Arab Saudi

Copyright © 2025 The Author(s)

Menurut Aziz (1977) dan Halstead (2004) mengungkapkan bahwa *World Conference on Muslim Education* pertama diadakan pada 1969 di Mekkah sebagai langkah awal merumuskan pendidikan Islam yang holistik dan modern. Dihadiri ulama dan akademisi, konferensi ini membahas integrasi nilai Islam dalam pendidikan, mengatasi dualisme ilmu, dan mengembangkan kurikulum berbasis ajaran Islam. Hasil utamanya menekankan pentingnya keseimbangan antara intelektual, karakter, dan spiritualitas, yang kemudian menjadi dasar bagi konferensi-konferensi selanjutnya.

2. Konferensi Kedua (1977) - Islamabad, Pakistan

Menurut Aziz (1977) dan Halstead (2004) mengungkapkan bahwa konferensi kedua *World Conference on Muslim Education* pada 1977 di Islamabad membahas implementasi pendidikan Islam secara nasional. Fokus utama meliputi integrasi ilmu agama dan sains, pengembangan kurikulum Islami, serta pelatihan guru berbasis nilai Islam. Konferensi ini juga menyoroti pembentukan karakter Islami dan tantangan globalisasi dalam pendidikan. Hasilnya menjadi landasan bagi penguatan pendidikan Islam di berbagai negara.

3. Konferensi Ketiga (1980) - Jakarta, Indonesia

Menurut Aziz (1977) dan Halstead (2004) mengungkapkan bahwa konferensi ketiga *World Conference on Muslim Education* pada 1980 di Jakarta menandai peran aktif Asia Tenggara dalam pendidikan Islam global. Fokus utama konferensi ini adalah pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu dunia. Konferensi menekankan pendidikan Islam yang praktis dan relevan, pembentukan institusi berstandar internasional, serta kerja sama antarnegara Muslim. Rekomendasi utamanya mencakup metodologi inovatif, pendidikan karakter Islami, dan kurikulum adaptif. Konferensi ini memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban Muslim yang kompetitif secara global.

4. Konferensi Keempat (1986) - Dakar, Senegal

Menurut Aziz (1977) dan Halstead (2004) mengungkapkan bahwa konferensi Keempat *World Conference on Muslim Education* tahun 1986 di Dakar, Senegal, memperluas diskusi pendidikan Islam ke Afrika Barat. Konferensi ini menekankan penyesuaian pendidikan Islam dengan konteks lokal tanpa meninggalkan nilai universal, serta integrasinya dengan pembangunan sosial-ekonomi. Isu akses pendidikan, buta huruf, dan kesetaraan gender turut dibahas. Hasilnya, disepakati peningkatan kerja sama antarnegara Muslim dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai untuk membentuk generasi Muslim yang religius, sadar sosial, dan siap berkontribusi secara global.

5. Konferensi Kelima (1990) - Tunis, Tunisia

Konferensi Kelima *World Conference on Muslim Education* tahun 1990 di Tunis fokus pada adaptasi pendidikan Islam terhadap tantangan globalisasi dengan tema "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Tantangan Globalisasi." Konferensi ini menekankan integrasi prinsip Islam dalam ilmu modern, pengembangan kurikulum responsif terhadap teknologi, dan pendidikan karakter Islami. Peserta juga membahas pentingnya pendidikan Islam yang kompeten secara intelektual dan profesional, serta mempromosikan kerja sama internasional antar negara Muslim melalui jaringan universitas Islam untuk pertukaran ilmiah.

6. Konferensi Keenam (2000) - Kuala Lumpur, Malaysia

Konferensi Keenam *World Conference on Muslim Education* tahun 2000 di Kuala Lumpur fokus pada pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan prinsip Islam. Tema utama adalah "Menghadapi Tantangan Teknologi dan Pendidikan Islam di Era Globalisasi." Konferensi menekankan pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta pembaruan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan teknologi. Peserta juga mengusulkan metode pengajaran berbasis teknologi dan pentingnya kerja sama internasional antar lembaga pendidikan Islam.

7. Konferensi Ketujuh (2006) - Doha, Qatar

Konferensi Ketujuh *World Conference on Muslim Education* tahun 2006 di Doha, Qatar, membahas peran pendidikan Islam dalam pembangunan manusia dan kemajuan sosial. Konferensi ini menekankan perlunya pendidikan Islam yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis guna menghadapi tantangan global. Ditekankan pula pentingnya inovasi kurikulum, pelatihan pendidik, serta kerja sama internasional untuk memperkuat sistem pendidikan Islam. Qatar menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan pendidikan Islam demi kesejahteraan umat dan pembangunan berkelanjutan.

8. Konferensi Kedelapan (2012) - Cairo, Mesir

Konferensi Kedelapan *World Conference on Muslim Education* tahun 2012 di Kairo membahas peran pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan politik pasca-Arab Spring. Konferensi menyoroti pentingnya pembaruan kurikulum, integrasi ilmu modern dengan ajaran Islam, serta pendidikan yang mendukung inklusivitas, kesetaraan gender, dan rekonsiliasi sosial.

9. Konferensi Kesembilan (2018) - Nur-Sultan (Astana), Kazakhstan

Konferensi Kesembilan *World Conference on Muslim Education* tahun 2018 di Astana membahas peran pendidikan Islam dalam pembangunan berkelanjutan. Fokusnya mencakup kontribusi terhadap SDGs, integrasi ilmu agama dan sains, serta penguatan keterampilan abad 21. Ditekankan pula pentingnya pembaruan kurikulum, pelatihan guru, teknologi dalam pendidikan, dan kerja sama internasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Tela'ah Ontologis Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam Berlandaskan Konsep Tauhid

WCME menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan tauhid sebagai fondasi utama. Tauhid tidak hanya menyangkut keyakinan teologis, tetapi juga membentuk pola pikir, akhlak, dan tanggung jawab manusia. Pendidikan Islam berfungsi menanamkan nilai moral, integritas, serta menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam segala aspek kehidupan (Sidiq, 2021). Lebih jauh lagi, konsep tauhid dalam pendidikan Islam juga mengajarkan keterpaduan antara aspek spiritual dan material. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengejar kesuksesan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Dalam kerangka ini, peserta didik didorong untuk memahami bahwa kehidupan dunia adalah tempat untuk menanam amal kebaikan yang akan dipetik hasilnya di akhirat kelak (Yusrina, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah, kepada dirinya sendiri, dan kepada masyarakat.

2. Pendidikan Islam dan Konsep Manusia sebagai Khalifah

Pendidikan Islam bertumpu pada keyakinan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah: 30. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas utama untuk memakmurkan bumi, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menegakkan nilai-nilai keadilan. Konsep ini memberikan makna mendalam pada tujuan pendidikan Islam, yaitu menyiapkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan kemampuan untuk menjalankan amanah kekhalifahan tersebut. Pendidikan diarahkan untuk mencetak manusia yang bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan, memperbaiki hubungan sosial, dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkelanjutan (Hasibuan, 2021).Dalam konteks ini, WCME memperkenalkan model pendidikan yang mengintegrasikan aspek duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian karier atau kesuksesan material, tetapi juga pada pembentukan individu yang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Misalnya, pendidikan Islam

Copyright © 2025 The Author(s)

mendorong peserta didik untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana ilmu tersebut dapat digunakan untuk kemaslahatan umat manusia.

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi ahli di bidangnya, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menyelaraskan kebutuhan dunia dan akhirat (Aziz, 1977; Purkon, 2023). Lebih lanjut, tugas kekhalifahan ini juga menuntut manusia untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan berintegritas. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa kepemimpinan bukanlah soal kekuasaan, melainkan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh amanah. Oleh karena itu, proses pendidikan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang Islami, seperti keadilan, keberanian, dan kasih sayang. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga mencetak pemimpin-pemimpin yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.

3. Filosofi Pendidikan Islam yang Inklusif dan Universal

WCME menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat inklusif, universal, dan holistik. Selain bagi umat Muslim, pendidikan ini berkontribusi pada keadilan, kedamaian, dan solusi tantangan global. Pendekatannya mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama (Teddy, 2020). Selain itu, pendidikan Islam yang inklusif dan universal juga mendorong dialog dan kerja sama lintas agama dan budaya. WCME percaya bahwa pendidikan Islam dapat menjadi jembatan untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman masyarakat global. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga terbuka terhadap berbagai perspektif dan budaya. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan individu yang unggul, tetapi juga sebagai alat untuk membangun peradaban dunia yang lebih adil dan damai

Tela'ah Epistemologis Pendidikan Islam

1. Konsep Dasar Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam adalah kajian mendalam yang secara khusus berfokus pada landasan filosofis, prinsip dasar, serta tujuan utama dalam pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengintegrasikan antara wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dengan akal manusia sebagai alat untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu tersebut. Dalam konteks ini, epistemologi berperan penting sebagai panduan untuk menentukan sumber, struktur, serta relevansi ilmu dalam kehidupan manusia (Sari & Rohman, 2020). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam epistemologi pendidikan Islam adalah konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum, yang diusung oleh *World Conference on Muslim Education* (WCME). Pendekatan ini dikenal dengan istilah "Islamisasi ilmu pengetahuan," yang bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan modern selaras dengan nilai-nilai luhur Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

WCME menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh terlepas dari etika dan spiritualitas, karena keduanya merupakan elemen fundamental yang membentuk manusia secara utuh. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dikhawatirkan dapat mengarah pada dehumanisasi, yaitu terputusnya ilmu dari tujuan hidup manusia yang sebenarnya, yakni mencapai keridhaan Allah SWT (Aziz, 1977; Halstead, 2004). Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab ke dalam pengembangan ilmu modern. Tujuannya adalah agar ilmu tersebut tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga memiliki kontribusi positif terhadap kemanusiaan.

Pendekatan epistemologis ini juga memandang pentingnya hierarki ilmu pengetahuan, di mana ilmu agama menempati posisi tertinggi sebagai landasan utama dalam kehidupan. Ilmu lainnya, seperti sains, teknologi, dan matematika, dipandang sebagai alat bantu yang memiliki

fungsi untuk mendukung manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dengan struktur hierarki ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Kesadaran ini diharapkan dapat membimbing mereka dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kebaikan yang lebih besar.

2. Peran Adab dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Konsep adab memainkan peran yang sangat penting dalam epistemologi pendidikan Islam, karena adab bukan hanya sekadar perilaku etis, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap hierarki ilmu pengetahuan dan otoritas keilmuan. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab adalah elemen kunci dalam proses menuntut ilmu, karena ilmu harus dicari dengan niat yang benar, sikap yang tulus, dan penghormatan terhadap sumber-sumber keilmuan Islam yang otoritatif (Ghofur, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, adab menjadi landasan moral dan spiritual yang membentuk karakter peserta didik agar mereka tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia.

Adab dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait. Pertama, adab terhadap Allah SWT mengajarkan bahwa ilmu adalah anugerah dari-Nya yang harus digunakan untuk tujuan yang baik dan mulia. Kesadaran ini membentuk sikap rendah hati dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Kedua, adab terhadap guru menekankan pentingnya penghormatan kepada mereka yang menjadi perantara dalam menyampaikan ilmu. Guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pembimbing dan pendidik, sehingga penghormatan kepada mereka adalah bagian dari etika menuntut ilmu. Ketiga, adab terhadap ilmu itu sendiri mengajarkan bahwa ilmu harus dipelajari dengan kesungguhan hati, dihargai prosesnya, dan digunakan dengan penuh tanggung jawab untuk kemaslahatan umat manusia (Sassi, 2020). WCME menggarisbawahi pentingnya pendidikan adab dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini diwujudkan melalui pengajaran Al-Qur'an, Hadis, serta ilmu-ilmu tradisional Islam seperti tafsir, fiqh, dan akhlak. Semua elemen ini dirancang untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka tidak hanya mampu memahami ilmu pengetahuan secara akademis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adab yang baik, peserta didik diharapkan menjadi individu yang memiliki integritas moral dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

3. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam menghapus dikotomi keduanya, menjadikannya saling melengkapi. Ilmu agama membimbing etika ilmu umum, sementara ilmu umum mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan holistik ini menghubungkan nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan, membentuk peserta didik yang kritis, analitis, dan beriman (Daulay & Salminawati, 2022). Selain itu, integrasi ini juga melibatkan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, konsep adab sangat ditekankan, di mana peserta didik diajarkan untuk menghormati ilmu, guru, dan sesama manusia sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual (Akbar & Azani, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

4. Sumber-Sumber Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, yang menegaskan pentingnya ilmu dan akal. Islam mendorong pembelajaran melalui ijtihad, ijma', dan qiyas untuk menyesuaikan ilmu dengan kebutuhan zaman. Ayat dan hadis menekankan kewajiban menuntut ilmu sebagai bagian dari ajaran Islam (Suryadi, 2022). Selain Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan

Copyright © 2025 The Author(s)

Islam juga memanfaatkan tradisi keilmuan klasik yang kaya, seperti karya-karya ulama besar dalam bidang filsafat, teologi, dan tasawuf. Tradisi ini memperkaya epistemologi Islam dengan wawasan yang mendalam dan holistik, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebutuhan praktis masa kini, tetapi juga berakar pada tradisi keilmuan yang memiliki relevansi abadi. Dengan memanfaatkan sumber-sumber ini, pendidikan Islam mampu memberikan landasan yang kokoh bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman dengan perspektif yang islami dan humanis. Lebih jauh lagi, tradisi keilmuan Islam menunjukkan pentingnya sintesis antara ilmu wahyu dan ilmu empiris. Para ulama klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus terbuka terhadap pengetahuan dari peradaban lain. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan (Heriyanto, 2014). Epistemologi pendidikan Islam mencakup wahyu, tradisi keilmuan, dan pengalaman manusia, menciptakan pendekatan holistik dan dinamis. Integrasi ini membentuk individu yang cerdas, beretika, dan spiritual, serta mendukung terciptanya masyarakat adil dan sejahtera sesuai nilai Islam..

Tela'ah Aksiologis Pendidikan Islam

1. Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Islam dan Kejujuran sebagai Inti Nilai Pendidikan Islam

Kejujuran adalah nilai fundamental dalam pendidikan Islam yang mencakup integritas dan konsistensi. Rasulullah SAW menjadi teladan dalam kejujuran, yang harus ditanamkan sejak dini. Guru berperan dalam membentuk budaya jujur, yang mendukung masyarakat adil dan harmonis (Ramadani & Sofa, 2025). Selain itu, kejujuran juga menjadi indikator penting dalam membangun kredibilitas pribadi dan profesional. Siswa yang dididik dengan nilai kejujuran akan memiliki integritas yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia kerja, kejujuran menjadi modal utama untuk membangun karier yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus memperkuat penanaman nilai ini. Dalam konteks globalisasi, kejujuran menjadi nilai yang sangat relevan. Di tengah meningkatnya persaingan global, individu yang jujur akan lebih mudah dipercaya dan diandalkan. Hal ini juga akan membantu menciptakan citra positif bagi umat Islam di dunia internasional, yang sering kali menghadapi stereotip negatif.

2. Tanggung Jawab dalam Pendidikan Islam

Tanggung jawab adalah nilai moral lainnya yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Nilai ini mengajarkan individu untuk bertindak sesuai dengan kewajiban mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Allah SWT. Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab diajarkan melalui pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tanggung jawab tidak hanya terbatas pada menjalankan tugas-tugas akademik, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan spiritual. Siswa didorong untuk memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik secara individu maupun kolektif. Dengan menanamkan kesadaran ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak individu yang mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan.

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Guru yang menunjukkan rasa tanggung jawab dalam pekerjaan mereka akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, tanggung jawab juga dapat diajarkan melalui aktivitas ekstrakurikuler, seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan pengelolaan proyek kelompok. Dalam skala yang lebih luas, tanggung jawab juga mencakup kontribusi terhadap masyarakat global. Pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang peduli terhadap isu-isu global, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan konflik antarbangsa (Yusri et al., 2021). Dengan demikian, tanggung jawab menjadi nilai universal yang relevan di era modern.

3. Solidaritas Sosial sebagai Landasan Kehidupan Bermasyarakat

Solidaritas sosial merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Konsep ini mengacu pada rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan inti dari kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, solidaritas sosial diwujudkan melalui berbagai bentuk amal, seperti zakat, infak, sedekah, dan kerja sosial. Dalam pendidikan formal, solidaritas sosial dapat diajarkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kegiatan-kegiatan komunitas. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam program penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan atau dalam kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat rasa solidaritas, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kontribusi aktif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan global, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik antarbangsa. Dengan menanamkan nilai ini, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dalam konteks multikultural dan multireligius, solidaritas sosial menjadi nilai yang sangat relevan. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan harmoni di tengah perbedaan dengan menanamkan rasa saling menghormati dan toleransi. Dengan demikian, solidaritas sosial menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Pembahasan

Kajian ini memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana pendidikan Islam dipandang dalam konteks global. Berdasarkan hasil WCME, pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter individu, pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta kontribusi untuk kebaikan umat manusia secara keseluruhan. Konsep ontologi berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat atau eksistensi manusia dan dunia. Dalam konteks pendidikan Islam, WCME menegaskan bahwa manusia memiliki peran sebagai khalifah di bumi. Artinya, manusia diberi tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pemahaman ini memberikan arah yang jelas bagi pendidikan Islam: pendidikan harus mempersiapkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter mulia dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki orientasi tidak hanya pada kesuksesan duniawi, tetapi juga pada kontribusinya terhadap kesejahteraan umat manusia. Konsep ini sejalan dengan hasil penelitian Busra & Roza (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis tauhid ini juga mengajarkan keterpaduan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, di mana setiap amal perbuatan di dunia ini diyakini memiliki dampak positif bagi kehidupan akhirat.

Sebagai khalifah, manusia diharapkan mampu menjalankan amanah Allah dengan adil, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam perspektif ontologis lebih dari sekadar pencapaian akademik; ia juga mencakup pembentukan karakter yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Ini sejalan dengan pandangan banyak ahli pendidikan Islam yang menilai pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang berkesadaran moral dan mampu menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Epistemologi membahas bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sahih dan bermanfaat. WCME menekankan bahwa sumber utama pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang harus dipadukan dengan akal manusia. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ajaran

Copyright © 2025 The Author(s)

agama, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan duniawi, termasuk sains dan teknologi, dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini menghapuskan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, menganggap kedua jenis ilmu tersebut saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Konsep ini mendukung pemahaman bahwa ilmu agama bukan hanya untuk keperluan ibadah saja, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam mengembangkan ilmu duniawi. Hal ini juga menekankan bahwa sains dan teknologi dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengingat alam semesta yang diciptakan-Nya penuh dengan tanda-tanda kebesaran-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang didorong oleh WCME mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Paparan ini sejalan dengan hasil penelitian Yulanda (2020) yang mengungkapkan bahwa epistemologi pendidikan Islam berfokus pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, melalui pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Penelitian Al Hadiq (2023) juga yang mengungkapkan bahwa adab atau etika memainkan peran penting dalam epistemologi pendidikan Islam. Adab bukan hanya berkaitan dengan perilaku etis, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap ilmu dan otoritas keilmuan Islam. Dalam pendidikan Islam, adab mengajarkan bahwa ilmu harus dicari dengan niat yang baik, dihargai, dan digunakan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab adalah kunci dalam proses menuntut ilmu karena ilmu yang tidak disertai dengan adab akan terputus dari tujuannya yang hakiki, yaitu untuk kebaikan umat manusia. Adab dalam pendidikan Islam meliputi beberapa aspek, seperti adab terhadap Allah, guru, dan ilmu itu sendiri. Pendidikan yang menekankan adab bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter mulia, yang mampu memberi manfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu, adab harus menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan Islam.

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah prinsip penting dalam epistemologi pendidikan Islam. Pendidikan Islam menekankan bahwa kedua jenis ilmu ini tidak boleh dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kesejahteraan umat manusia. Konsep tauhid menjadi jembatan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan Allah yang harus dipahami dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Paparan ini sejalan dengan konsep Langit (2024) yang mengungkapkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual yang mendalam. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan penelitian interdisipliner yang dapat memberikan solusi komprehensif terhadap permasalahan dunia modern, seperti isu-isu lingkungan dan teknologi.

Aksiologi membahas nilai dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan. WCME menekankan bahwa pendidikan Islam harus memiliki dimensi yang holistik, yakni mencakup pengembangan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter mulia yang dapat berkontribusi pada masyarakat secara positif. Pendidikan Islam juga mengajarkan kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk menjadi pemimpin yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam, seperti keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Dengan penanaman nilai-nilai ini, diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat. Sebagai tambahan, WCME menyatakan bahwa

pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan universal, yang berarti tidak hanya bermanfaat bagi umat Muslim, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai universal dalam pendidikan Islam, seperti keadilan, kedamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, menjadikannya relevan di berbagai budaya dan masyarakat. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk tantangan global, seperti ketidaksetaraan sosial, krisis moral, dan kerusakan lingkungan.

Penelitian ini penting untuk mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dalam era globalisasi, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern agar tidak bersifat dikotomis. Telaah ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam penelitian ini menyoroti hakikat, integrasi ilmu, serta nilai-nilai universal pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini mendokumentasikan dan menganalisis gagasan dari *World Conferences on Muslim Education* untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini. Dengan memperkuat identitas pendidikan Islam, penelitian ini berkontribusi pada kebijakan pendidikan dan pembentukan generasi Muslim yang kompeten dan berdaya saing global.

Penelitian ini memiliki implikasi penting yang mencakup berbagai aspek dalam teori dan praktik pendidikan Islam. Dalam konteks kebijakan pendidikan, penelitian ini memberikan landasan filosofis yang kuat untuk merancang dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang holistik. Temuan-temuannya dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam menyusun kurikulum yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Selain itu, penelitian ini memiliki dampak langsung pada reformasi kurikulum pendidikan Islam. Dengan memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, penelitian ini membantu mengatasi tantangan dikotomi ilmu yang masih menjadi permasalahan di banyak institusi pendidikan Islam. Kurikulum yang berbasis pada pendekatan integratif ini akan lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utamanya.

Secara praktis, hasil kajian ini mengindikasikan perlunya kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai agama. Kurikulum ini dapat disusun dengan menekankan pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan, di samping pencapaian akademik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat membantu peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat secara konstruktif. Dalam konteks pendidikan formal, guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Keteladanan guru yang menunjukkan rasa tanggung jawab dalam pekerjaan mereka akan menjadi contoh bagi siswa untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, aktivitas ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama sosial dan pengelolaan proyek kelompok juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan.

Dari segi teoritis, kajian ini memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam yang inklusif dan responsif terhadap dinamika zaman. Penekanan pada pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum memberikan arah yang lebih luas dan relevan untuk pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penelitian ini mengundang kajian lebih lanjut mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sambil tetap menjaga akar spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam.

Copyright © 2025 The Author(s)

Kesimpulan

Menurut perspektif *World Conferences on Muslim Education*, pendidikan Islam menekankan pemahaman yang mendalam terhadap aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Secara ontologis, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, pendidikan ini juga membentuk kesadaran spiritual, moral, dan sosial, menciptakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dari segi epistemologi, konferensi ini menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, dengan pendekatan yang menghindari dikotomi dan menggabungkan wahyu serta akal sebagai sumber pengetahuan. Tujuannya adalah mencetak generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan global sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Secara aksiologis, pendidikan Islam berperan dalam membangun kehidupan yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan solidaritas dalam kurikulum serta metode pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi pada masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

Kajian ini memiliki implikasi teoretis dalam memperkuat konsep pendidikan Islam yang integratif, mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga membangun keseimbangan antara aspek kognitif, spiritual, dan moral. Pendekatan epistemologis menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, sementara dari sisi aksiologis, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang berilmu, bermoral, dan bertanggung jawab sosial. Secara praktis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam kurikulum yang menghindari dikotomi ilmu agama dan modern. Model pembelajaran berbasis nilai Islam diperkuat dengan metode interaktif dan teknologi. Kajian ini juga memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan global. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membangun generasi berdaya saing global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

References

Afif, Y., & Ningrum, A. R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 308–324. https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916

Akbar, Z., & Azani, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2057.

Al Hadiq, A. (2023). Epistimologi pendidikan karakter islami di era society 5.0. *Social Science Academic*, *1*(1), 185–192. https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3357

Aziz, K. A. (1977). *Proceedings of the First World Conference on Muslim Education*.

Busra, A., & Roza, E. (2024). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Pada Masa Rasulullah. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *4*(2), 1093–1103.

Dalimunthe, R., Lubis, M., & Mardliyah, F. (2021). Hasil-hasil Rumusan Internasional World Muslim Conferences on Education Tentang Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *22*(1), 112–125.

Daulay, A., & Salminawati. (2022). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan. *Journal Of Social Research*, *1*(3), 717–724. https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/75%0Ahttps://ijsr.inter

nationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/download/75/177

Ghofur, A. (2016). Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *2*(2), 239–254.

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, *40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Hasibuan, A. (2021). Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, *5*(1), 34–44. https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793

Heriyanto, H. (2014). Peran Filsafat Islam Dalam Membangun Tradisi Keilmuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, *13*(2), 81–96. https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.724

Khairuddin, & Muthalib, A. (2024). Peran Strategis Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Edukasi*, *12*(1), 22–30.

Langit, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Journal on Education*, *6*(4), 20670–20681. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5655

Ledyana, F., & Haryanto, B. (2024). Implementasi Ta' lim Muta' alaim dalam Perspektif Islam Modernis. *Education and Learning Journal*, *5*(2), 120–129.

Purkon, A. (2023). Kedudukan Kekuasaan Kehakiman dan Independensi Peradilan di Indonesia dan Maroko. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *10*(3), 1023–1036. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.32259

Ramadani, S., & Sofa, A. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam : Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren utama dalam membentuk karakter individu . Dalam kehidupan sehari-hari , kejujuran memiliki pembentuka. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 193–210.

Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam*, *3*(2), 121–139. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr Ontologi,

Sari, D., & Rohman, K. (2020). Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *5*(1), 35–52. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685

Sassi, K. (2020). Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas. *Millah: Journal of Religious Studies*, *20*(1), 135–172. https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6

Sembiring, I. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif World Converence on Muslim Education: Telaah ontologis, Aksiologis, dan Epistemologis. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 723–736. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.611

Siagian, M. D., & Hanum Ok, A. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif International World Muslim Comferences on Education: Telaah Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *11*(1), 93–109. https://doi.org/10.54069/atthiflah.v11i1.693

Sidiq, Y. (2021). Konsep Tauhidullah Sebagai Substansi Pendidikan Islam. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikanan Pendidikan*, *2*(2), 21–31.

Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(2), 83–94. https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336

Teddy, H. (2020). Studi Islam Inklusif dan Universal: Epistemologi Scholar Sebagai Outsider Pemeluk Agama. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *5*(2), 159. https://doi.org/10.14421/jkii.v5i2.1141

Yulanda, A. (2020). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *18*(1), 79–

Copyright © 2025 The Author(s)

104. https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87

Yusri, D., Mandailing, E. M., Hasibuan, S., Agama, N., & Moral, N. (2021). Peran Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Paud. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *1*(2), 135–147. http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/36

Yusrina, I. (2021). Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan. *Jurnal Kualita Pendidikan*, *2*(3), 204–211. https://doi.org/10.51651/jkp.v2i3.146

---Halaman ini sengaja dikosongkan---